

Membangun Budaya Literasi Mahasiswa Pascapandemi melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus pada Perpustakaan STT Intheos Surakarta

Pebrina Dwi Sari¹, Rifai², Ayub E Lande³
Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta
correspondence: kangmasRifai@gmail.com

Abstract

The Covid 19 pandemic, entering its third year, has brought many changes in all fields, including activities in the campus library. Libraries can no longer fully carry out complete face-to-face services, but various restrictions have been placed on reducing mobility and suppressing the transmission of the COVID-19 virus. Therefore, it is urgent for the recovery of the library after the pandemic, namely by optimizing the campus library so that library services can be felt again by the campus students. In addition, to re-earth the literacy culture and student interest in reading which has decreased due to the pandemic. Because one of the benchmarks for competent students in the 21st century is students who think critically, have global insight, and have high character and spiritualism. This study uses a descriptive qualitative research method with a case study approach that is focused on students of STT Intheos Surakarta and the efforts made by the campus library to optimize the library, including launching a campus literacy movement, socializing the program, creating a lecture reading corner, increasing the competence of librarians in digital libraries, digitizing theology books, maximizing social media as a means of promoting new book catalogs and improving modern library supporting infrastructure.

Keywords: library optimization; literacy culture; post-pandemic; student's literacy

Abstrak

Masa pandemi Covid 19 memasuki tahun ketiga ini telah membawa banyak perubahan dalam segala bidang, tidak terkecuali aktivitas di perpustakaan kampus. Perpustakaan tidak bisa lagi sepenuhnya melakukan layanan tatap muka penuh tetapi dilakukan berbagai pembatasan guna mengurangi mobilitas dan menekan penularan virus Covid-19. Oleh sebab itu menjadi suatu urgensi guna pemulihan perpustakaan pasca pandemi yaitu dengan optimalisasi perpustakaan kampus sehingga layanan perpustakaan dapat kembali dirasakan oleh mahasiswa kampus tersebut. Selain itu membumikan kembali budaya literasi dan minat baca mahasiswa yang menurun akibat pandemi. Karena salah satu tolok ukur mahasiswa yang kompeten di abad 21 adalah mahasiswa yang berfikir kritis, berwawasan global dan memiliki karakter serta spiritualisme yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu difokuskan pada mahasiswa STT Intheos Surakarta dan upaya yang dilakukan perpustakaan kampus untuk optimalisasi perpustakaan yaitu diantaranya: mencanangkan gerakan literasi kampus, mensosialisasikan program tersebut, membuat pojok baca kuliah, peningkatan kompetensi pustakawan dalam perpustakaan digital, digitalisasi buku – buku Teologi, memaksimalkan media sosial sebagai sarana promosi katalog buku baru dan peningkatan sarana prasarana penunjang perpustakaan masa kini.

Kata kunci: budaya literasi; literasi mahasiswa; optimalisasi perpustakaan; pasca pandemi

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh dan dilakukan di setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Moh Usman mengemukakan bahwa “proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.¹ Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju menuntut sistem pendidikan pada masa kini untuk menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi, menyesuaikan diri dan berkembang secara efektif.

Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang terlatih (*trainable*). Untuk itu pendidikan memiliki peran untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sedini mungkin, supaya mereka dapat menjangkau dan mengolah informasi secara cepat dan tepat, berawal dari daya nalar dan daya analisa peserta didik yang harus dipergunakan dan dilatih secara sistematis. Karena kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Mulasih dalam jurnalnya mengemukakan Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis². Sehingga keberadaan perpustakaan sangat dibutuhkan sekali bagi lembaga pendidikan dari jenjang dasar sampai tinggi, karena dengan adanya perpustakaan setiap siswa/mahasiswa dapat dengan mudah mencari referensi dari setiap materi kurikulum yang diajarkan oleh guru atau dosennya untuk lebih memperluas wawasan dari mata kuliah yang didapatkannya. Selain itu dengan perpustakaan, mahasiswa/i lebih mudah mengumpulkan informasi tentang berbagai macam disiplin ilmu, asalkan perpustakaannya sudah ideal, artinya dapat menyediakan buku-buku sesuai dengan lingkungan belajar lembaga tersebut. Alias Mangnga dalam penelitiannya yang berjudul Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah menyatakan bahwa “Perpustakaan menjadi tempat yang strategis bagi siswa/i untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan”.³

Terlebih pada masa pandemi saat ini yang mengharuskan mahasiswa melakukan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sehingga mahasiswa dituntut untuk lebih giat belajar secara mandiri. Untuk itulah peran dan fungsi perpustakaan perlu ditingkatkan supaya menarik minat baca mahasiswa/i yang berkunjung dan mencari referensi-referensi sesuai

¹Moh Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2005), 4.

²Mulasih Mulasih and Winda Dwi Hudhana, “URGENSI BUDAYA LITERASI DAN UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BACA,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2020).

³ Alias Mangnga, “Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,” *Jupiter XIV*, no. 1 (2015): 38–42, <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/27>.

dengan mata kuliah mereka. Akan tetapi rendahnya intensitas kunjungan dan minat baca mahasiswa/i di perpustakaan sudah menjadi masalah serta tantangan di banyak perpustakaan di Indonesia. Hal ini dikemukakan dalam penelitian Jaziatul Husna dari departemen informasi Universitas Diponegoro yang membahas tentang perubahan dan problematika penyelenggaraan perpustakaan menghadapi *new normal* yang menyatakan bahwa “Situasi dan kondisi pandemi Covid-19 saat ini, memaksa perpustakaan untuk bergerak dinamis mengikuti kemauan pasar. Perpustakaan harus tanggap terhadap perubahan terutama dalam perkembangan teknologi informatika. Untuk itu segala sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan manual harus dioptimalkan agar siswa/i dapat dengan mudah menjangkau perpustakaan dan meningkatkan minat bacanya”.⁴

Dalam sesi wawancara dengan Ibu Odorlasma Siahaan kepala perpustakaan Intheos menjelaskan bahwa “Perpustakaan Intheos memberikan layanan yang baik dengan menyediakan sarana yang representatif bagi mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang disingkat STT Intheos, untuk mencari berbagai sumber-sumber referensi karena di perpustakaan Intheos memiliki ribuan koleksi judul buku dengan berbagai tema baik itu bahan literatur, jurnal, majalah dan hasil-hasil penelitian serta pelayanan prima”.⁵ Karena tidak dapat dipungkiri penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan pustaka, tetapi dengan adanya perpustakaan sekolah diharapkan siswa/i secara lambat laun memiliki kesenangan membaca yang merupakan alat fundamental untuk belajar baik di sekolah maupun diluar kampus.⁶

Namun walaupun demikian berdasarkan wawancara peneliti dengan Laura Febriola salah satu mahasiswi STT Intheos tingkat tiga menyatakan bahwa “mayoritas mahasiswa/i STT Intheos terutama tingkat III memang jarang pergi ke perpustakaan untuk membaca buku karena merasa bahwa materi mata kuliah dapat diperoleh secara mudah dengan mengakses internet di *handphone* mereka”.⁷ Mahasiswa/i tersebut cenderung malas untuk mencari dan membaca di perpustakaan, apalagi dengan pemberlakuan jadwal kunjungan di perpustakaan pada saat PJJ yang semakin membuat minat membacanya rendah. Padahal perpustakaan menjadi pusat interaksi mahasiswa/i dengan buku, sehingga perpustakaan sangat penting dalam proses belajar.⁸ Kenyamanan dan kelengkapan koleksi buku mempengaruhi minat baca mahasiswa/i untuk belajar sehingga dapat menunjang prestasi belajar. Sehingga, pada saat pasca pandemi Covid-19 ini merupakan urgensi bagi perpustakaan kampus untuk mengadakan transformasi layanan perpustakaan secara serius baik layanan, fasilitas, pengelolaan maupun sarana prasarana yang dapat mempermudah akses dan jangkauan mahasiswa/i dalam meningkatkan minat baca mereka. Dari berbagai latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas peneliti bermaksud menulis penelitian ini guna menjadi acuan bagi perpustakaan-perpustakaan yang lain dalam menyikapi masa pasca

⁴ Jaziatul Husna, Ji Soedarto, and Kampus Undip Tembalang, “Perubahan Dan Problematika Perpustakaan Menghadapi Normal Baru,” *Anuva* 4, no. 3 (2020): 309–316, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/9418>.

⁵ Wawancara dengan ibu Odorlasma Siahaan kepala Perpustakaan Intheos, Kamis 20 Januari 2022, Pk. 11.00 WIB

⁶ Ibrahim Bafadal, *Pengolahan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 189.

⁷ Wawancara dengan Laura mahasiswi STT Intheos tingkat, jumat 21 Januari 2021 pk. 10.00

⁸ Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Bandung: Bejana, 2009), 15.

pandemi Covid-19 ini, sehingga perpustakaan kampus dapat kembali hidup dan meningkatkan budaya literasi mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang menggambarkan suatu kondisi dengan apa adanya.⁹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan¹⁰. Adapun fokus penelitian ini adalah perpustakaan kampus STT Intheos dan Mahasiswa STT Intheos Surakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Perpustakaan Kampus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimal diartikan sebagai tertinggi, paling baik, sempurna, terbaik, paling menguntungkan, Mengoptimalkan berarti menjadikan sempurna, menjadikan paling tinggi, menjadikan maksimal, optimalisasi berarti pengoptimalan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya).¹¹ Sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif. Sedangkan optimalitas merupakan sebuah ukuran terkait tingkat atau posisi kondisi baik yang dialami oleh sesuatu hal. Ada tiga elemen yang dapat diukur dalam melihat tingkat optimalisasi yang harus diidentifikasi, yaitu tujuan, alternative keputusan, dan sumberdaya yang dibatasi. Adapun manfaat Optimalisasi yaitu: mengidentifikasi tujuan, mengatasi kendala, pemecahan masalah yang lebih tepat dan dapat diandalkan, pengambilan keputusan yang lebih cepat¹².

Dalam suatu kegiatan atau program untuk mencapai optimalisasi banyak hal yang harus diperhatikan terutama dalam menyusun rencana kegiatan untuk menjadi landasan dalam melakukan kegiatan. Sehingga pada suatu titik yang ditetapkan dapat diukur tingkat optimalisme hasil kegiatan (*output*). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki atau mengusahakan untuk memberikan layanan prima. Sedangkan optimalitas adalah ukuran kualitas dari sebuah upaya, proses dalam batas tertentu. Adapun pelayanan yang memiliki ciri khas kualitas (*Quality nice*) ciri khas kualitas yang baik meliputi kemudahan, kecepatan, ketepatan, kehandalan, dan empathy dari petugas pelayanan dalam pemberian dan penyampaian pelayanan kepada pemustaka yang berkesan kuat yang dapat langsung dirasakan pemustaka waktu itu dan saat itu juga.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 145.

¹⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 71.

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).562

¹² Mohammad Mansyur, "Optimalisasi Manajemen Perpustakaan Dan Signifikansinya Bagi Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah," *Al-Manar* (2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perpustakaan berasal dari kata dasar “pustaka” yang berarti pustaka atau buku. “Perpustakaan” artinya kumpulan buku (bacaan dsb); bibliotek.¹³ Sedangkan menurut Ibrahim bafadal mengatakan bahwa “ perpustakaan adalah suatu unit kerja dari satu lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga digunakan sebagai informasi oleh setiap pemakainya.¹⁴ Lasa Hs menyatakan bahwa “ perpustakaan merupakan system informasi yang didalamnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengawetan, pelestarian dan penyajian serta penyebaran informasi meliputi produk intelektual dan artistik manusia.¹⁵ Menurut Sulistiyo Basuki perpustakaan ialah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.¹⁶

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan penghimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, Surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, komputer, dan lain -lain. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan diperuntuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya.¹⁷

Perpustakaan merupakan bagian penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan merupakan bagian dari kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan, khususnya bagi masyarakat umum, pelajar, dan kelompok-kelompok tertentu di lingkungan masyarakat. Keberadaan perpustakaan masih belum dianggap penting bagi sejumlah orang bahkan lembaga sehingga belum di prioritaskan kehadirannya. Perpustakaan merupakan suatu wahana yang dapat mengatur, mengelola, menyimpan, dan mengumpulkan koleksi bahan perpustakaan secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang sepatutnya menyenangkan.¹⁸

Terlebih karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dewasa ini semakin cepat dan berpengaruh terhadap tingginya kebutuhan dan variasi informasi bagi masyarakat. Kondisi ini memiliki arti penting bagi sebuah lembaga informasi termasuk perpustakaan untuk memenuhi variasi kebutuhan serta meningkatkan kualitas layanan kepada para pemustaka khususnya para siswa¹⁹. Perpustakaan sekolah tentu tidak bisa berdiam diri pasrah dengan kondisi apa adanya, tetapi harus ada perubahan untuk mengorganisasi koleksi perpustakaan berbasis pengetahuan²⁰ Di Indonesia penyelenggaraan perpustakaan di atur oleh undang undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang

¹³ Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2002), 355.

¹⁴ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3.

¹⁵ Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 48.

¹⁶ Sulistio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan Cet 1* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), 3.

¹⁷ Pawit M. Yusuf, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: perkantas, 2010), 2.

¹⁸ Laksmi Dewi and Asep Dudi Suhardini, “Peran Perpustakaan Dan Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah/Madrasah,” *Edulib* (2014).

¹⁹ Ishak and Eva Rabita, “Transformasi Perpustakaan Di Era Big Data,” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (2019).

²⁰ Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 12

perpustakaan. Undang undang ini mendefinisikan perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekamm secara professional. Dengan system buku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rereasi para pemustaka.²¹

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi pembelajaran, keberadaan perpustakaan di sekolah atau di kampus sudah menjadi sebuah keharusan sebagai sebuah tempat yang berfungsi menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah atau universitas. Dengan adanya perpustakaan dilingkungan sekolah akan memudahkan siswa atau mahasiswa dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dalam menunjang pengetahuan mereka pada pokok-pokok bahasan yang membutuhkan referensi tambahan.

Semua bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan sekolah atau kampus disusun, ditata, dan dikelola berdasarkan sistem tertentu yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan para penggunanya. Penyusunan, penataan, dan pengelolaan bahan pustaka dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada para pengguna perpustakaan di dalam mencari, menemukan, dan memanfaatkan bahan pustaka tersebut. Adapun sistem yang digunakan untuk menyusun, menata, dan mengelola perpustakaan sekolah dasar bisa secara sederhana (manual) maupun secara elektronik menggunakan komputer sebagai sarananya.²²

Fungsi Perpustakaan Kampus

Perpustakaan bagi perguruan tinggi atau Institut ataupun universitas adalah sarana penunjang yang sudah selayaknya diperhatikan dengan baik. Walaupun merupakan sarana penunjang, fungsi perpustakaan bagi perguruan tinggi /Institut/universitas/ lembaga/badan koorporasi lainnya, sangatlah vital, seperti jantung di dalam tubuh manusia. Salah satu fungsi perpustakaan adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat²³. Upaya-upaya pengelola perpustakaan agar masyarakat gemar membaca dan mau mengunjungi perpustakaan patut dihargai. Dengan semakin banyaknya pengguna/masyarakat yang mengunjungi dan memberdayakan perpustakaan, ini mengindikasikan bahwa perpustakaan dapat memenuhi peran dan fungsinya dengan baik. Fungsi perpustakaan dari masa-ke masa mungkin saja mengalami perubahan dan perkembangan, namun pada dasarnya fungsi perpustakaan dapat dijabarkan sebagai berikut²⁴:

Fungsi edukatif. Perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk belajar secara mandiri, di situ pengguna dapat mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menambah ilmu dan wawasan. Siapapun dapat belajar di perpustakaan dengan mengikuti tata cara dan prosedur yang berlaku di perpustakaan tersebut. Dengan fungsi edukatif ini, perpustakaan membantu pemerintah, dalam program gemar membaca dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan belajar sepanjang hayat. Fungsi Informatif, Perpustakaan mempunyai fungsi informatif, artinya informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dapat dicari di perpustakaan. Jenis informasi yang akan di dapat tergantung jenis perpustakaan, apakah itu perpustakaan perguruan tinggi perpustakaan khusus dan perpustakaan sekolah (informasinya biasanya bersifat ilmiah dan semi ilmiah ada juga yang non ilmiah/populer) ataupun perpustakaan

²¹ Wiryawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 48.

²² Yaya Suhendar, *Cara Mengelola Perpustakaan* (Jakarta: Prenanda Media grup, 2014), 11.

²³ Lisda Rahayu, *Materi Pokok Layanan Perpustakaan* (Jakarta: universitas Terbuka, 2015), 12.

²⁴ Andi Prastow, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 31.

Nasional dan perpustakaan umum (informasinya lebih beragam, dari yang populer hingga yang bersifat ilmiah). Fungsi Penelitian, perpustakaan mempunyai fungsi penelitian, artinya, sumber-sumber informasi yang ada di dalam perpustakaan tersebut dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian. Berbagai informasi dapat dijadikan dasar untuk proposal penelitian, penunjang penelitian (tinjauan pustaka) yang hasilnya dapat diambil menjadi bahan pertimbangan untuk menarik kesimpulan dan saran dari suatu penelitian. Umumnya fungsi ini terdapat pada perpustakaan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan perpustakaan khusus.

Fungsi kultural; perpustakaan mempunyai fungsi kultural artinya, perpustakaan memiliki dan menyediakan bahan pustaka baik tercetak maupun elektronik yang menyajikan kebudayaan daerah, kebudayaan suatu bangsa ataupun kebudayaan antar bangsa. Di perpustakaan juga tersimpan koleksi hasil karya budaya manusia dari masa-ke masa, yang dapat dijadikan rujukan untuk mempelajari sejarah peradaban manusia. Fungsi rekreasi, Perpustakaan mempunyai fungsi rekreasi artinya, pengguna dapat mencari koleksi yang bersifat populer dan menghibur. Disamping itu, pengguna dapat menggunakan media audio visual (TV, VCD dll) serta koran yang disediakan di perpustakaan tersebut. Untuk beberapa Perpustakaan, ada yang menyediakan taman dan mendekorasi ruang perpustakaan menjadi tempat yang nyaman dan, toko buku, warnet sampai mini-market

Dengan adanya fungsi perpustakaan yang beragam tersebut, diharapkan para pengguna akan tertarik, sehingga sebanyak dan sesering mungkin datang ke perpustakaan. Perpustakaan harus mampu menjembatani kepentingan berbagai pihak. Para pustakawan dan pengelola perpustakaan seyogyanya menyediakan fasilitas dan koleksi bahan pustaka yang memadai dan relevan bagi penggunaannya. Disamping itu kemudahan dalam mengakses informasi juga harus diperhatikan dengan baik, agar pengguna tidak jemu dan kesal karena sulit mendapatkan informasi atau bahan pustaka yang dibutuhkan.²⁵ Fungsi-fungsi perpustakaan mungkin saja akan mengalami perubahan yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan, baik ditinjau dari pengelolaan informasi hingga pemanfaatan teknologi informasi.

Meningkatkan Budaya Literasi Mahasiswa

Literasi dalam bahasa Inggris bertuliskan *literacy*, kata ini berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang memiliki definisi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Berkenaan dengan ini Kern mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut: Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.²⁶ Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana.

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan

²⁵ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 35.

²⁶ R Kern, *Literacy and Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 67.

tentang *genre* adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa.²⁷ Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi. Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (*personal skill*) yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional. Kecakapan berpikir rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi. Kegiatan literasi dapat dilakukan dimanapun, baik di kelas maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi.²⁸

Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para mahasiswa. Keterampilan menemukan informasi ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemampuan mengakses dan menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Untuk itu diperlukan budaya literasi atau gerakan yang bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca mahasiswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, mahasiswa juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka.²⁹

Sudah hampir memasuki tahun ketiga masa pandemi virus corona berlangsung. Adanya pandemi ini, menjadikan segala aktivitas menjadi terbatas, termasuk aktivitas di perpustakaan kampus STT Intheos. Tidak dapat dipungkiri untung mengurangi mobilitas dan penularan virus covid-19 maka diadakan pembatasan – pembatasan baik secara regulasi jam kunjung maupun pelayanan perpustakaan. Hal ini mengakibatkan berkurangnya intensitas kunjungan dan berdampak pada penurunan minat mahasiswa untuk membaca. Oleh sebab itu pada tahun 2022 ini STT Intheos melakukan berbagai upaya yang bersifat urgen atau segera dilakukan guna menghidupkan kembali perpustakaan kampus serta membudayakan budaya literasi di kampus STT Intheos. Oleh sebab itu beberapa hal yang perlu dilakukan di antaranya:

Mengadakan Gerakan Literasi Kampus, untuk melatih kembali minat baca dan mengembangkan budaya baca mahasiswa maka kampus perlu mengadakan gerakan secara serempak dan terpadu guna mendorong mahasiswa membaca buku di perpustakaan di jam – jam kuliah tertentu dan menggerakkan dosen untuk memberi tugas mahasiswa meresmikan 1 buku 1 bulan dengan judul yang ditetapkan. Melakukan sosialisasi kepada mahasiswa tentang budaya literasi kampus, perpustakaan dan pihak kampus perlu bersinergi dalam membudayakan budaya literasi melalui perpustakaan kampus. Untuk itu perlu diadakan sosialisasi bagi dosen dan mahasiswa terkait budaya literasi kampus yang dicanangkan pasca

²⁷ Moh. Mursyid, *Membudayakan Gerakan Literasi Di Sekolah* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2016), 46.

²⁸ Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi* (Jakarta: Diadit media, 2010), 11.

²⁹ Mursyid, *Membudayakan Gerakan Literasi Di Sekolah*, 4.

pandemi. Pembuatan Pojok Baca di ruang kuliah, kegiatan ini bukan hanya relevan bagi jenjang sekolah dasar atau menengah saja tetapi bagi kelas mahasiswa pun pojok baca bisa dikembangkan. Dengan kedewasaan berfikir mahasiswa dan kemandirian mahasiswa dapat meminjam dan membaca buku di pojok baca dan secara mandiri menulis buku pinjam. Pojok baca di ruang kuliah dapat berfungsi sebagai kepanjangan tangan dari perpustakaan kampus. Perpustakaan dapat merekap dan mensirkulasi buku di pojok baca sesuai dengan bidang – bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa. Hal ini dilakukan karena judul-judul buku bidang Teologi masih susah dan jarang ditemui di umum. Peningkatan kompetensi petugas perpustakaan/Pustakawan dengan mengikuti diklat perpustakaan digital, meningkatkan optimalisme perpustakaan maka dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi petugas perpustakaan/Pustakawan dengan mengikuti diklat perpustakaan digital yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Perpusnas yang terkait Pengantar promosi perpustakaan berbasis digital, Etika promosi perpustakaan berbasis digital, Branding untuk perpustakaan, Pembuatan konten promosi berbasis digital, Media sosial sebagai alat promosi perpustakaan, Blog dan vlog sebagai alat promosi perpustakaan, Perancangan program promosi perpustakaan berbasis digital.

Digitalisasi buku-buku perpustakaan menjadi e-book dan pengadaan buku – buku digital/e-book, mempermudah pengunjung mengakses buku-buku secara online sehingga kunjungan dapat dilakukan secara non-fisik serta mendokumentasikan buku-buku teks ke dalam bentuk e-book. Mengingat buku – buku Teologi yang berwujud e-book masih sangat minim. Mengumumkan koleksi- koleksi buku- buku baru perpustakaan, selama ini judul buku – buku perpustakaan hanya dapat diakses melalui website perpustakaan dan secara langsung dengan kunjungan ke perpustakaan tetapi untuk meningkatkan semangat dan budaya literasi mahasiswa maka perpustakaan perlu memaksimalkan media sosial baik instagram dan facebook perpustakaan untuk mengumumkan katalog buku – buku baru yang bisa dibaca oleh mahasiswa. Selain itu masih banyak hal dari perpustakaan yang perlu dioptimalkan guna mendukung gerakan budaya literasi kampus yang berimplikasi pada peningkatan berfikir kritis mahasiswa serta peningkatan mutu lulusan dan kampus.

KESIMPULAN

Masa pandemi Covid 19 yang sudah hampir memasuki tahun ketiga ini telah membawa banyak perubahan. Dulunya kita bebas melakukan berbagai aktivitas, namun pada masa pandemi ini seluruh aktivitas menjadi terbatas, tidak terkecuali aktivitas di perpustakaan. Perpustakaan tidak bisa lagi sepenuhnya melakukan layanan tatap muka penuh tetapi dilakukan berbagai pembatasan guna mengurangi mobilitas dan menekan penularan virus Covid-19. Oleh sebab itu menjadi suatu urgensi atau hal yang perlu segera dilakukan guna pemulihan perpustakaan pasca pandemi yaitu dengan optimalisasi perpustakaan kampus sehingga layanan perpustakaan dapat kembali dirasakan oleh mahasiswa kampus tersebut selain itu membumikan kembali budaya literasi dan minat baca mahasiswa. Karena salah satu tolok ukur mahasiswa yang kompeten di abad 21 adalah mahasiswa yang berfikir kritis, berwawasan global dan memiliki karakter serta spiritualisme yang tinggi. Untuk itu upaya yang dilakukan untuk optimalisasi perpustakaan kampus Intheos Surakarta diantaranya : mencanangkan gerakan literasi kampus, mensosialisasikan program tersebut, membuat pojok baca kuliah, peningkatan kompetensi pustakawan dalam perpustakaan digital, digita-

lisasi buku – buku Teologi, memaksimalkan media sosial sebagai sarana promosi katalog buku baru dan peningkatan sarana prasarana penunjang perpustakaan masa kini.

KEPUSTAKAAN

- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Basuki, Sulisty. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2003.
- Daulay, Maslina. “URGensi BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBENTUK MENTAL YANG SEHAT.” *Hikmah* (2018).
- Dewi, Laksmi, and Asep Dudi Suhardini. “PERAN PERPUSTAKAAN DAN TENAGA PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH/MADRASAH.” *EduLib* (2014).
- Dian Sinaga. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bejana, 2009.
- Hartono. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Husna, Jazimatul, Jl Soedarto, and Kampus Undip Tembalang. “Perubahan Dan Problematika Perpustakaan Menghadapi Normal Baru.” *Anuva* 4, no. 3 (2020): 309–316. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/9418>.
- Ibrahim Bafadal. *Pengolahan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ishak, and Eva Rabita. “Transformasi Perpustakaan Di Era Big Data.” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (2019).
- Kern, R. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Lasa Hs. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Ma'mur, Lizamudin. *Membangun Budaya Literasi*. Jakarta: Diadit media, 2010.
- Mangnga, Alias. “Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.” *Jupiter XIV*, no. 1 (2015): 38–42. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/27>.
- Mansyur, Mohammad. “Optimalisasi Manajemen Perpustakaan Dan Signifikansinya Bagi Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah.” *Al-Manar* (2021).
- Mulasih, Mulasih, and Winda Dwi Hudhana. “URGensi BUDAYA LITERASI DAN UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BACA.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2020).
- Mursyid, Moh. *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2016.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Prastow, Andi. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Rahayu, Lisda. *Materi Pokok Layanan Perpustakaan*. Jakarta: universitas Terbuka, 2015.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharno dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2002.
- Suhendar, Yaya. *Cara Mengelola Perpustakaan*. Jakarta: Prenanda Media grup, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulistio Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan Cet 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.
- Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja rosdakarya, 2005.
- Wiryanan. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Yusuf, Pawit M. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: perkantas, 2010.: Gandum Mas. 1989.